

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Komunikasi Keluarga

a. Pengertian Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dalam lingkungan keluarga yang diwujudkan melalui percakapan, perilaku, dan ekspresi perasaan dalam kehidupan sehari-hari (Djamarah, 2018). Hubungan timbal balik tersebut terbentuk melalui interaksi yang berulang antara anggota keluarga, sehingga menciptakan kebiasaan dan pola komunikasi yang khas dalam setiap keluarga.

Komunikasi keluarga juga dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan, nilai, dan norma antara orang tua dan anak maupun antarsesama anggota keluarga yang berlangsung dalam suasana kekeluargaan dan penuh kasih sayang (Helmawati, 2019). Proses tersebut tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga mencakup ekspresi emosi, pemberian dukungan, dan pembiasaan nilai yang dilakukan secara berulang dalam keseharian keluarga.

Komunikasi keluarga pada hakikatnya merupakan sistem interaksi yang membentuk identitas, norma, dan pola hubungan di dalam unit keluarga (Galvin, Braithwaite, dan Bylund, 2019). Sistem interaksi tersebut melibatkan ekspresi emosi, penetapan peran, serta

pembentukan aturan bersama yang disepakati oleh seluruh anggota keluarga melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, komunikasi keluarga dalam penelitian ini dipahami sebagai proses interaksi timbal balik yang bersifat simbolik dan berlangsung secara berkelanjutan di antara anggota keluarga untuk membentuk, memelihara, dan menegosiasikan makna dalam hubungan yang bersifat intim. Proses tersebut berfungsi sebagai fondasi pembentukan identitas individu sekaligus perekat kohesi kelompok keluarga dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan, termasuk perubahan yang dibawa oleh era digital.

b. Fungsi Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter, pembentukan nilai moral, dan penguatan rasa kebersamaan antaranggota keluarga (Helmawati, 2019). Fungsi tersebut dijalankan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dialog yang terjadi dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat terinternalisasi secara bertahap.

Komunikasi keluarga berfungsi sebagai sarana pembentukan konsep diri anak, pemeliharaan keintiman hubungan, serta penyelesaian konflik yang muncul dalam dinamika kehidupan keluarga (Lestari, 2018). Ketiga fungsi tersebut saling menopang satu sama lain, karena kualitas komunikasi yang terjalin dalam keluarga secara langsung

memengaruhi kemampuan anggota keluarga dalam menghadapi tekanan dari lingkungan luar.

Komunikasi keluarga berfungsi pula sebagai mekanisme pengaturan perilaku antaranggota yang diwujudkan melalui penetapan norma, pemberian umpan balik, dan penguatan aturan yang berlaku (Koerner dan Fitzpatrick, 2018). Selain itu, komunikasi keluarga menjalankan fungsi dukungan emosional yang membantu anggota keluarga menghadapi tekanan dari lingkungan sosial maupun tuntutan pekerjaan.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, fungsi komunikasi keluarga mencakup dimensi yang luas, mulai dari pembentukan karakter dan konsep diri individu, pemeliharaan keintiman hubungan, pengaturan perilaku, hingga penyelesaian konflik. Fungsi-fungsi tersebut saling berkaitan dan secara bersama-sama menentukan kualitas hubungan serta ketahanan keluarga dalam menghadapi perubahan, termasuk tantangan yang muncul dari meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga terbentuk melalui kebiasaan interaksi yang berulang antara anggota keluarga dan mencerminkan cara keluarga tersebut dalam menyampaikan pesan, mengambil keputusan, serta menyelesaikan perbedaan pendapat (Djamarah, 2018). Pola yang terbentuk dalam sebuah keluarga bersifat unik dan dipengaruhi oleh

latar belakang budaya, pengalaman hidup, serta nilai-nilai yang dipegang oleh masing-masing anggota keluarga.

Pola komunikasi keluarga di Indonesia umumnya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat setempat (Yusuf, 2019). Keluarga-keluarga Indonesia cenderung menerapkan pola komunikasi yang menggabungkan keterbukaan antarsesama anggota dengan tetap menjaga nilai kesopanan dan penghormatan terhadap hierarki usia dan peran dalam keluarga.

Pola komunikasi keluarga dapat dikategorikan berdasarkan dua dimensi utama, yaitu orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan (Koerner dan Fitzpatrick, 2018). Orientasi percakapan menggambarkan sejauh mana keluarga mendorong seluruh anggotanya untuk berpartisipasi secara terbuka dalam berbagai topik pembicaraan, sedangkan orientasi kepatuhan mencerminkan sejauh mana keluarga menekankan keseragaman sikap dan nilai di antara anggotanya. Perpaduan kedua dimensi tersebut menghasilkan empat tipe pola komunikasi, yaitu pluralistik, konsensual, protektif, dan laissez-faire.

Berdasarkan ketiga pandangan tersebut, pola komunikasi keluarga dalam penelitian ini dipahami sebagai sistem interaksi yang dinamis, dibentuk oleh kebiasaan yang berulang, nilai budaya lokal, serta orientasi percakapan dan kepatuhan yang berlaku dalam keluarga. Pemahaman ini menjadi penting untuk menganalisis cara keluarga-keluarga di Kelurahan Takeran Magetan merespons dan menyesuaikan

pola interaksinya dengan perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan era digital.

d. Faktor yang Memengaruhi Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi pola asuh orang tua, kondisi psikologis anggota keluarga, dan keharmonisan hubungan dalam keluarga (Lestari, 2018). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung menciptakan iklim komunikasi yang terbuka, sehingga anak merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya secara langsung.

Penggunaan media digital dalam keluarga turut memengaruhi pola komunikasi yang terjalin antaranggota, karena intensitas penggunaan perangkat digital secara langsung berdampak pada frekuensi dan kualitas interaksi tatap muka dalam keluarga (Arifin, 2021). Keluarga yang mampu mengelola penggunaan teknologi secara bijak cenderung memiliki pola komunikasi yang lebih sehat dibandingkan keluarga yang tidak memiliki aturan jelas terkait penggunaan perangkat digital.

Kondisi sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal, dan perkembangan teknologi juga berperan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi komunikasi keluarga (Fitton dan Ahmet, 2021). Perkembangan teknologi, khususnya hadirnya perangkat digital dan media sosial, telah mengubah cara keluarga berkomunikasi secara

mendasar, baik dalam hal frekuensi interaksi maupun kualitas keterlibatan emosional antaranggota.

Berdasarkan ketiga pandangan tersebut, faktor yang memengaruhi komunikasi keluarga bersumber dari dimensi internal seperti pola asuh dan kondisi psikologis anggota, serta dimensi eksternal seperti pengaruh teknologi digital dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Kedua dimensi tersebut bekerja secara bersamaan dalam membentuk pola komunikasi di dalam keluarga. Dalam konteks penelitian ini, intensitas penggunaan teknologi digital menjadi faktor yang paling relevan untuk dikaji karena pengaruhnya yang signifikan terhadap pola komunikasi keluarga di Kelurahan Takeran Magetan.

2. Komunikasi Digital

a. Pengertian Komunikasi Digital

Komunikasi digital merupakan proses penyampaian pesan melalui media berbasis internet dan teknologi informasi yang memungkinkan individu berinteraksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Nasrullah, 2019). Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, komunikasi digital telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari, termasuk dalam konteks komunikasi antaranggota keluarga yang semakin mengandalkan platform digital sebagai medium utama interaksi.

Komunikasi digital juga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang memanfaatkan perangkat elektronik berbasis jaringan internet untuk mengirim, menerima, dan memproses pesan dalam

berbagai format, baik teks, audio, maupun video (Ahmadi, 2020). Perkembangan pesat infrastruktur digital di Indonesia telah mendorong masyarakat dari berbagai lapisan, termasuk keluarga di wilayah kelurahan dan pedesaan, untuk mengadopsi komunikasi digital sebagai bagian dari pola interaksi sehari-hari.

Komunikasi digital merupakan bentuk komunikasi yang memanfaatkan jaringan komputer dan perangkat digital sebagai medium penyampaian pesan, sehingga menghasilkan pola interaksi yang melampaui batas geografis dan waktu (van Dijk, 2020). Komunikasi digital memungkinkan pertukaran pesan secara sinkron maupun asinkron, yang membuka peluang baru sekaligus menghadirkan tantangan baru dalam konteks relasi antarindividu, termasuk relasi antaranggota dalam keluarga.

Berdasarkan ketiga definisi tersebut, komunikasi digital dalam penelitian ini dipahami sebagai proses interaksi antaranggota keluarga yang dimediasi oleh perangkat dan platform digital, baik yang bersifat sinkron seperti panggilan video maupun asinkron seperti pesan teks dan media sosial. Pemahaman ini menjadi landasan untuk menganalisis perubahan pola interaksi yang terjadi dalam keluarga-keluarga di Kelurahan Takeran Magetan seiring meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Komunikasi Digital

Komunikasi digital di Indonesia memiliki karakteristik khusus yang dipengaruhi oleh tingginya penggunaan telepon pintar sebagai

perangkat utama, dominasi platform pesan instan seperti WhatsApp, serta kecenderungan pengguna untuk berkomunikasi dalam kelompok atau grup keluarga (Hartati dan Respati, 2020). Karakteristik tersebut menjadikan grup percakapan keluarga berbasis aplikasi pesan instan sebagai salah satu ruang komunikasi utama bagi keluarga-keluarga Indonesia, termasuk di wilayah kelurahan dan pedesaan.

Komunikasi digital memiliki karakteristik konvergensi media, yaitu kemampuan untuk menggabungkan berbagai bentuk pesan seperti teks, gambar, suara, dan video dalam satu platform yang sama (Nasrullah, 2019). Karakteristik konvergensi tersebut mengubah cara individu dan keluarga berkomunikasi, karena pesan yang disampaikan melalui media digital dapat lebih kaya secara ekspresif dibandingkan pesan yang disampaikan melalui saluran komunikasi konvensional.

Komunikasi digital memiliki karakteristik utama berupa ketidaksinkronan waktu, ketidakhadiran isyarat nonverbal, kemampuan merekam percakapan, dan jangkauan geografis yang tidak terbatas (Walther, 2022). Karakteristik-karakteristik tersebut secara kolektif menciptakan pengalaman komunikasi yang berbeda secara kualitatif dari interaksi tatap muka, dan membawa konsekuensi tersendiri bagi dinamika komunikasi dalam keluarga.

Berdasarkan ketiga kajian tersebut, karakteristik komunikasi digital yang paling relevan dengan penelitian ini mencakup dominasi platform pesan instan, konvergensi media, dan ketidaksinkronan waktu. Ketiga karakteristik tersebut memiliki implikasi langsung terhadap

dinamika komunikasi keluarga di Kelurahan Takeran Magetan, terutama dalam hal pergeseran ruang komunikasi keluarga dari tatap muka ke medium digital serta perubahan cara ekspresi perasaan antaranggota keluarga.

c. Dampak Komunikasi Digital terhadap Keluarga

Penggunaan media digital dalam keluarga Indonesia membawa dampak ganda yang perlu dikelola secara bijak (Arifin, 2021). Di satu sisi, komunikasi digital mempermudah koordinasi dan berbagi informasi dalam keluarga, tetapi di sisi lain penggunaan yang tidak terkontrol oleh anggota keluarga, khususnya anak dan remaja, berpotensi mengurangi waktu berkualitas bersama keluarga secara langsung.

Intensitas penggunaan media sosial dan aplikasi digital oleh anggota keluarga berdampak pada berkurangnya interaksi tatap muka dalam rumah tangga, sehingga menciptakan kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak (Setiawan dan Munandar, 2020). Kesenjangan tersebut semakin terasa pada keluarga dengan anak usia remaja, yang cenderung lebih banyak menghabiskan waktu berinteraksi melalui media digital daripada melalui percakapan langsung bersama orang tua.

Penggunaan teknologi digital yang berlebihan dalam lingkungan keluarga berpotensi menimbulkan fenomena *absent presence*, yaitu kondisi di mana anggota keluarga secara fisik hadir dalam satu ruangan tetapi perhatiannya sepenuhnya tertuju pada perangkat digital (Kraut

dan Burke, 2020). Fenomena ini dapat melemahkan kualitas interaksi tatap muka dan mengurangi rasa keterhubungan emosional antaranggota keluarga yang tinggal bersama.

Berdasarkan ketiga pandangan tersebut, dampak komunikasi digital terhadap keluarga bersifat dua sisi: di satu sisi mempermudah koordinasi dan berbagi informasi, tetapi di sisi lain berpotensi menciptakan kesenjangan komunikasi dan melemahkan kualitas interaksi tatap muka. Dinamika dampak tersebut sangat relevan untuk dikaji dalam konteks keluarga di Kelurahan Takeran Magetan, mengingat intensitas penggunaan teknologi digital di kalangan anggota keluarga terus meningkat seiring perkembangan infrastruktur internet di wilayah tersebut.

d. Media Sosial dan Interaksi Keluarga

Media sosial merupakan medium berbasis teknologi internet yang memungkinkan penggunanya untuk memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi konten secara interaktif dalam jaringan sosial virtual (Nasrullah, 2019). Dalam konteks keluarga Indonesia, media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook telah menjadi ruang digital di mana anggota keluarga saling berbagi informasi, mengekspresikan perasaan, dan memperbarui kabar kehidupan satu sama lain secara rutin.

Penggunaan media sosial dalam keluarga Indonesia berdampak pada perubahan pola komunikasi antaranggota, di mana percakapan yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini semakin banyak

dialihkan ke platform digital (Setiawan dan Munandar, 2020). Perubahan tersebut membawa implikasi ganda: di satu sisi memperlancar arus informasi dalam keluarga, tetapi di sisi lain berpotensi mengurangi kedalaman dan kehangatan interaksi yang hanya dapat diperoleh melalui komunikasi tatap muka.

Interaksi melalui media sosial memiliki karakteristik *hyperpersonal communication*, yaitu kondisi di mana komunikasi melalui medium digital dapat terasa lebih intim dibandingkan komunikasi tatap muka karena pengguna memiliki kendali penuh atas pesan yang dikirimkan (Walther, 2022). Kondisi ini memiliki implikasi tersendiri dalam konteks keluarga, karena anggota keluarga tertentu mungkin merasa lebih mudah mengekspresikan perasaan melalui pesan digital daripada melalui percakapan langsung.

Berdasarkan ketiga pandangan tersebut, media sosial dalam konteks keluarga berfungsi sebagai ruang komunikasi tambahan yang memiliki karakteristik dan dinamika tersendiri. Penggunaan media sosial dapat memperkuat maupun melemahkan kualitas hubungan keluarga tergantung pada intensitas keterlibatan dan kemampuan keluarga dalam mengelola batas antara ruang digital dan ruang tatap muka. Pemahaman tersebut relevan untuk mengkaji dinamika pola komunikasi keluarga di Kelurahan Takeran Magetan, di mana anggota keluarganya semakin intensif menggunakan berbagai platform media sosial dalam interaksi sehari-hari.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak membahas perubahan komunikasi dalam keluarga akibat perkembangan teknologi digital. Kajian ini menjadi penting untuk melihat ruang-ruang kontribusi dan celah yang akan diisi oleh penelitian ini.

Penelitian oleh Indrawati et al. (2024) menyoroti bagaimana penggunaan ponsel pintar oleh orang tua dapat memengaruhi interaksi dengan anak. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat di Kejaksaan Negeri Depok, mereka menemukan bahwa penyuluhan tentang komunikasi keluarga yang efektif mampu meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pengelolaan penggunaan teknologi di rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknologi dapat membawa dampak positif maupun negatif tergantung pada bagaimana keluarga menggunakannya secara sadar. Namun, pendekatan yang digunakan masih bersifat praktis-edukatif, belum menyentuh makna dan pengalaman subjektif dari keluarga sebagai pelaku interaksi sehari-hari.

Sementara itu, Agustina (2023) dalam penelitiannya yang menggunakan metode deskriptif kualitatif terhadap dua keluarga di wilayah urban Bekasi menemukan bahwa teknologi digital memberikan kemudahan dalam menjalin komunikasi jarak jauh serta memperkuat ikatan keluarga yang dipisahkan oleh waktu dan lokasi. Penelitian ini mengangkat pengalaman informan yang merasa terbantu oleh media digital dalam menjaga hubungan, tetapi juga menyadari adanya potensi gangguan terhadap komunikasi tatap muka. Meskipun penelitian ini mengarah pada pengalaman, pendekatannya masih

terbatas pada deskripsi naratif dan belum menekankan aspek kultural atau simbolik dalam komunikasi keluarga digital.

Penelitian lainnya oleh Wardana dan Setiawan (2024) lebih memfokuskan pada manajemen komunikasi digital dalam keluarga, khususnya dalam konteks kesenjangan generasi. Mereka mengkaji bagaimana perbedaan persepsi antara orang tua dan anak terhadap penggunaan media sosial dapat menimbulkan konflik atau jarak emosional. Penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital dan komunikasi dua arah dalam menjembatani perbedaan gaya komunikasi. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada analisis psikologis dan komunikasi praktis, bukan pemaknaan sosial atau simbolik yang berkembang secara kontekstual dalam budaya keluarga Indonesia.

Secara umum, temuan-temuan dari ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga di era digital mengalami perubahan yang signifikan. Teknologi dapat menjadi penghubung maupun pemisah dalam relasi keluarga. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat aplikatif atau deskriptif, dan belum banyak menggali dinamika makna komunikasi digital dalam konteks kehidupan keluarga secara mendalam melalui pendekatan kualitatif yang naturalistik seperti etnografi.

Penelitian ini mengambil posisi untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali pengalaman, makna, dan strategi yang dikembangkan oleh keluarga dalam membangun komunikasi digital sehari-hari. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini diharapkan dapat menangkap realitas yang lebih utuh dan kontekstual tentang bagaimana teknologi mengubah cara

keluarga Indonesia berinteraksi, menegosiasikan nilai, dan membentuk ikatan emosional di era digital.

C. Kerangka Berpikir

Kemajuan teknologi digital mengubah pola komunikasi keluarga. Ponsel pintar, media sosial, dan aplikasi pesan instan kini menggantikan banyak bentuk komunikasi langsung dalam interaksi sehari-hari. Perubahan ini memengaruhi kedekatan emosional, pola asuh, dan cara keluarga menyampaikan nilai-nilai. Fenomena *technoference* dan kesenjangan generasi membuktikan bahwa komunikasi digital tidak selalu mempererat hubungan keluarga; jika tidak dikelola dengan bijak, komunikasi digital justru bisa menimbulkan jarak emosional.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung temuan ini. Penyuluhan komunikasi keluarga di Kejaksaan Negeri Depok menemukan bahwa penggunaan ponsel pintar oleh orang tua membawa dampak positif maupun negatif terhadap interaksi dengan anak, bergantung pada cara keluarga mengelolanya (Indrawati dkk., 2024). Namun, penelitian ini masih bersifat praktis-edukatif dan belum menyentuh pengalaman subjektif keluarga.

Studi terhadap dua keluarga di wilayah urban Bekasi dengan metode deskriptif kualitatif menemukan bahwa teknologi digital mempermudah komunikasi jarak jauh dan memperkuat ikatan keluarga yang terpisah waktu dan lokasi, meski berpotensi mengganggu komunikasi tatap muka (Agustina, 2023). Penelitian ini menggali pengalaman informan, tetapi pendekatannya masih terbatas pada deskripsi naratif dan belum menekankan aspek kultural dalam komunikasi keluarga digital.

Perbedaan persepsi antara orang tua dan anak terhadap penggunaan media sosial juga disoroti sebagai pemicu konflik atau jarak emosional, dengan penekanan pada pentingnya literasi digital dan komunikasi dua arah untuk menjembatani perbedaan gaya komunikasi antargenerasi (Wardana & Setiawan, 2024). Penelitian ini berfokus pada analisis psikologis dan komunikasi praktis, bukan pemaknaan sosial atau simbolik dalam budaya keluarga Indonesia.

Ketiga penelitian ini mengkaji komunikasi digital keluarga dari sisi praktis, deskriptif, dan psikologis. Belum ada yang menggali makna, strategi, dan nilai dalam komunikasi digital tersebut secara mendalam melalui konteks sosial-budaya keluarga. Di sisi lain, tidak semua keluarga merespons perubahan teknologi dengan cara yang sama; sebagian keluarga justru menjadikan teknologi sebagai alat yang mendukung keharmonisan.

Berdasarkan kesenjangan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami dinamika komunikasi keluarga di era digital. Penelitian ini melihat praktik komunikasi sehari-hari dalam konteks sosial-budaya keluarga untuk mengungkap bagaimana makna, strategi, dan nilai dalam komunikasi digital dikonstruksikan dan dijalani keluarga secara alami.